

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, MATERIALISME, TINGKAT PENDIDIKAN,
DAN TINGKAT PENDAPATAN PADA PERILAKU PENGELOLAA KEUANGAN
KELUARGA DI MADURA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh:

MAULIDATUR ROHMAH
NIM : 2013210325

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2017**

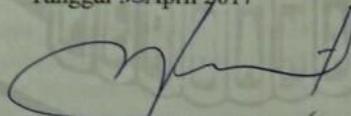
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Maulidatur Rohmah
Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 16 Agustus 1994
N.I.M : 2013210325
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Literasi Keuangan, Materialisme, Tingkat Pendidikan,
dan Tingkat Pendapatan pada Perilaku Pengelolaan Keuangan
Keluarga di Madura

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

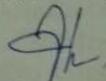
Tanggal : 13 April 2017



(Dr. Dra. Ec. Wiwik Lestari, M. Si)

Ketua Program Studi Manajemen

Tanggal : 13 April 2017



(Dr. Muazaroh, SE., M.T)

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, MATERIALISME, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN TINGKAT PENDAPATAN PADA PERILAKU PENGELOLAA KEUANGAN KELUARGA DI MADURA

Maulidatur Rohmah

STIE Perbanas Surabaya

Email : maulidaturrohmah4@gmail.com

Wiwik Lestari

STIE Perbanas Surabaya

Email : wiwik@perbanas.ac.id

ABSTRACT

The financial management behavior has become prevailing issue nowadays. This issue to the society's behavior of consumptions in Indonesia, no expectation in Madura. This study aims to examine the relationship between financial literacy, materialism, education, and income on household financial management behavior. The sample consist of 105 respondent, in Madura in which they were taken by means of purposive sampling. The characteristic of respondent such as they live in Madura, financial managers, and they have income equal to Rp. 4.000.000.-. the statistical method used in this study is multiple regression analysis. The result show that financial literacy has positive no significant effect on household financial management behavior, materialism has negative no significant effect on household financial management behavior, education has no significant effect on household financial management behavior, and income has no significant effect on household financial management behavior.

Key words : *Household Financial Management Behavior, Financial Literacy, Materialism, Education, and Income*

PENDAHULUAN

Setiap individu pastinya mempunyai tujuan hidup pada masa yang akan datang dan mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Dari tujuan yang dimiliki oleh masing-masing individu pastinya tidak akan pernah lari dari adanya uang. Dengan uang pasti akan sejahtera hidupnya dan bahkan bisa membeli barang-barang dan jasa yang mereka inginkan tanpa memikirkan kebutuhan jangka panjangnya. Terkadang

seseorang tidak bisa membedakan barang dan jasa yang seperti apa yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebutuhan pada masa yang akan datang. Dengan adanya pengeluaran-pengeluaran jangka pendek atau kebutuhan sehari-hari yang tidak jelas, maka membuat seseorang lupa akan kebutuhan jangka panjangnya dan bahkan sampai terabaikan. Dari berbagai permasalahan yang dihadapi seseorang dalam kehidupan sehari-hari adalah mengenai bagaimana cara

mengelola keuangannya. Perilaku pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan,

seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh (Nur Al Kholilah dan Rr. Iramani, 2013). Dalam mengelola keuangan suatu keluarga dibutuhkan adanya literasi keuangan atau pengetahuan keuangan.

Literasi keuangan diartikan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat yang pada akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu (Sofi Ariani, Putri Asiza, Yurisha, Maulidatur, Antika, dan Lutfi, 2015). Dalam mengelola keuangan sangatlah dibutuhkan suatu pengetahuan mengenai keuangan agar terhindar dari konflik atau masalah tentang keuangan. Kesulitan keuangan yang dialami seseorang bukan hanya faktor dari tinggi rendahnya suatu pendapatan yang dimiliki, namun kesalahan dalam mengelola keuangannya. Hasil penelitian Ida dan Dwinta (2010) diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Selain literasi keuangan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi dalam pengelolaan keuangan keluarga, yaitu materialisme. Menurut Mowen dan Minor (2002:280) materialisme adalah suatu keyakinan mengenai bagaimana pentingnya suatu kepemilikan didalam kehidupan seseorang dan semua yang mereka miliki. Goldsmith, Flynn, and Clark (2011) mengatakan makin tingginya kecenderungan seseorang untuk berbelanja maka akan memperlihatkan seseorang semakin terikat dengan adanya nilai materialisme. Maka dari itu materialisme dapat memotivasi seseorang untuk berbelanja. Adanya perilaku konsumtif seseorang yang sangat tinggi membuat seseorang lebih bahagia dan seseorang yang

pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Munculnya *Financial Behavior*, merupakan dampak dari besarnya hasrat

materialistis akan menganggap bahwa belanja merupakan tujuan hidupnya dan membuatnya merasa bahagia bisa mendapatkannya. Adanya sikap materialistis yang dimiliki seseorang membuat seseorang tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik.

Selain variabel literasi keuangan dan materialisme, terdapat faktor lain yang mempengaruhi dalam pengelolaan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Mahdzan dan Tabiani (2013) adanya faktor demografi juga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan keuangan seseorang. Adapun faktor demografi adalah faktor usia, jenis kelamin, jumlah anak, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan status pernikahan.

Dalam lingkup keluarga, pendidikan juga berpengaruh dalam pengelolaan keuangan. Pendidikan membantu pemahaman seseorang tentang nilai suatu uang dan dalam mengatur dan memperlakukan uang sesuai dengan kebutuhan. Menurut Rahmatia (2004) variabel tingkat pendidikan akan berpengaruh pada produktifitas dan efisiensi kerja seseorang yang nantinya akan mempengaruhi pendapatan masing-masing individu atau keluarga. Hasil penelitian Vincentius Andrew dan Nanik Linawati (2014) tingkat pendidikan ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya, akan tetapi menurut penelitian Robb dan Woodyard (2011) bahwa variabel tingkat pendidikan pada faktor demografi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan.

Selain pendidikan, faktor demografi pendapatan juga mempengaruhi suatu pengelolaan keuangan seseorang. Tingkat

pendapatan seseorang akan berbeda satu sama lain sesuai kontribusi yang diberikan pada saat bekerja. Menurut Wira Fitra (2015) bahwa tingkat kesejahteraan menjadi tujuan seseorang dalam bekerja, semakin tinggi tingkat pendapatan yang dimiliki seseorang maka akan semakin sejahtera orang tersebut, tingkat pendapatan yang tinggi tanpa diiringi dengan perilaku keuangan yang baik maka tidak akan mendatangkan kesejahteraan bagi seseorang. Hasil penelitian terdahulu menurut Robb dan Woodyard (2011) dan Vincentius Andrew dan Nanik Linawati (2014) bahwa variabel tingkat pendapatannya pada faktor demografi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Materialisme, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pendapatan pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga di Madura”.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Menurut Lusardi dan Mitchell (2007) mendefinisikan *financial literacy* sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*), untuk memiliki *financial knowledge* maka perlu mengembangkan *financial skill* dan belajar untuk menggunakan *financial tools*. *Financial skill* adalah sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam *personal financial management*. *Financial tools* adalah bentuk dan bagan yang dipergunakan dalam pembuatan keputusan *personal financial management*.

Hal serupa menurut pendapat Hilgert, Holgart, dan Baverly (2003) serta Cude, Lawrence, Lyons, Metzger, Le Jeune, Marks, dan Machtmes (2006) juga menyatakan bahwa diperlukan

pengetahuan tentang bagaimana mengelola keuangan serta bagaimana teknik berinvestasi menjadi hal yang tidak dapat diabaikan lagi seperti waktu-waktu sebelumnya. Hal yang sama menurut Menurut Orton (2007) memperjelas dengan menyatakan bahwa literasi keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi, namun dari pengalaman-pengalaman di berbagai negara masih menunjukkan relatif kurang tinggi. Hal ini, Literasi keuangan dalam bentuk pemahaman terhadap semua aspek keuangan pribadi bukan ditujukan untuk mempersulit atau mengekang orang dalam menikmati hidup, tetapi justru dengan literasi keuangan, individu atau keluarga dapat menikmati hidup dengan mendayagunakan sumberdaya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya.

Materialisme (*Materialism*)

Definisi materialisme menurut pendapat Fransiska Mulyono (2011), materialisme merupakan tanda dari makmurnya masyarakat di mana meningkatnya pendapatan masyarakat akan menyebabkan peningkatan dalam konsumsinya, adajuga materialisme merupakan suatu akibat yang negatif bagi masyarakat yang berorientasi pada konsumsi. Secara formal, materialisme diartikan sebagai individu yang memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai suatu hal yang paling penting. Menurut Schiffman dan Kanuk (2007:129) yang merupakan ciri-ciri orang yang dikategorikan seseorang yang materialistik yaitu:

1. Orang yang mengutamakan, menghargai, dan memamerkan kepemilikan
2. Umumnya mereka egois dan terpusat pada diri sendiri
3. Mereka mencari gaya hidup yang penuh dengan kepemilikan, contohnya: mereka menginginkan untuk mempunyai tidak

- hanya “sesuatu”, tetapi lebih dari sebuah gaya hidup yang biasa dan sederhana.
4. Yang dimiliki sekarang tidak dapat memberikan kepuasan yaitu seseorang yang selalu mengharapkan kepemilikan yang lebih tinggi agar mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar.

Pernyataan lain Jefri Heridiansyah dan Dwi Prawani (2013) materialisme dapat dijelaskan bahwa sebagai individu akan memberikan suatu perhatian yang lebih bagi kehidupannya. Ketika individu sudah mencapai tingkat yang tinggi akan kebendaan atau kepemilikan terhadap sesuatu yang merupakan suatu sumber kepuasan pribadi maka merupakan suatu cara untuk mewujudkan karakter dari adanya materialisme.

Pendidikan (*Education*)

Menurut pendapat dari Vincentius Andrew dan Nanik Linawati 2014 menyatakan variabel pendidikan sebagai *human capital* merupakan salah satu variabel yang diharapkan akan memberikan efek terhadap kesejahteraan seseorang. Akan tetapi menurut Rahmatia, 2004 bahwa variabel pendidikan berpengaruh pada produktifitas dan efisiensi kerja seseorang yang kemudian akan mempengaruhi real income individu atau rumah tangga. Jadi tingkat pendidikan seseorang juga dapat berpengaruh dalam perilaku pengelolaan keuangan.

Pendapatan (*Income*)

Pendapatan adalah total pendapatan kotor tahunan seorang individu yang berasal dari upah, perusahaan bisnis dan berbagai investasi. *Personal income* adalah penghasilan pribadi sebelum pajak dan digunakan dalam perhitungan laba kotor disesuaikan individu untuk tujuan pajak penghasilan menurut website (www.investopedia.com). *Personal income* diukur berdasarkan pendapatan dari semua sumber. Komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji. Selain itu, ada banyak kategori lain pendapatan,

termasuk pendapatan sewa, pembayaran subsidi pemerintah, pendapatan bunga, dan pendapatan dividen.

Personal income adalah indikator yang baik untuk permintaan konsumen masa depan, meskipun tidak sempurna (Hilgert, et al., 2003). Menurut Hilgert, et al (2003) melaporkan responden dengan pendapatan lebih rendah kemungkinan melaporkan membayar tagihan mereka kurang tepat waktu dibandingkan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Memang pendapatan lebih tinggi lebih terjamin kesejahteraan hidupnya dibandingkan pendapatan yang rendah yang terkadang masih belum cukup dalam memenuhi kebutuhannya.

Perilaku Pengelolaan Keuangan (*Financial Management Behavior*)

Menurut Ida dan Chinthia (2010), *Financial management behavior* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan mereka. Pengelolaan keuangan adalah proses menguasai menggunakan aset keuangan. Ada beberapa elemen yang masuk ke pengelolaan keuangan yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai perlunya pembelian dan utang pensiun dalam rangka waktu yang wajar.

Menurut Sina dan Noya (2012:173) mengungkapkan bahwa salah satu pengelolaan keuangan yaitu pengelolaan keuangan pribadi yang merupakan proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu atau keluarga dan cara pengelolaan keuangan pribadi atau keluarga juga meliputi penentuan harta produktif yang dimiliki, menuliskan atau mengalokasikan harta produktif sebelum membayar pengeluaran yang ada. Cara selanjutnya yaitu mengatur pengeluaran yang dimiliki agar tidak terjadi defisit, karena defisit merupakan sumber semua masalah besar yang sering muncul dimasa yang akan datang. Seseorang yang mempunyai perilaku pengelolaan keuangan mereka akan lebih mudah mengalokasikan

pendapatannya agar tercapai tujuan yang diinginkan karena pengelolaan keuangan keluarga dapat mencapai tujuan keuangan dimasa yang akan datang.

Pengaruh literasi keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan

Peningkatan dalam pengetahuan keuangan cenderung menyebabkan semakin baik atau efektifnya perilaku keuangan (*financial behavior*) serta pengambilan keputusan keuangan (*financial decisions making*). Pengetahuan keuangan tidak hanya mampu membuat mereka menggunakan uang dengan bijak, namun juga dapat memberi manfaat pada ekonomi. Jadi, konsumen yang memiliki pengetahuan keuangan yang bagus maka akan mampu menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga akan mendorong para produsen untuk membuat produk atau jasa yang lebih berguna dan sesuai dengan kebutuhan seseorang. Hilgert et al (2003) menentukan bahwa konsumen yang memiliki pengetahuan keuangan lebih cenderung memiliki *responsible financial management behavior*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ida dan Dwinta (2010) diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan memiliki hubungan positif dengan perilaku keuangan.

H₁ : Terdapat pengaruh positif literasi keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Pengaruh materialisme pada perilaku pengelolaan keuangan

Materialisme merupakan suatu dorongan dalam diri seseorang untuk dapat membeli barang atau jasa yang mereka inginkan secara berlebihan yang memiliki tingkat ketidakpuasan akan hal yang mereka punya. Menurut Pete Nye dan Hillyard (2013) bahwa salah satu dampak dari materialisme terhadap perilaku

pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh konsumsi yang *impulsive*, dimana seseorang memiliki kecenderungan untuk berbelanja bahkan melakukan pembelian yang berlebihan tanpa memikirkan dan mempertimbangkan dampak dari keuangan nantinya. Kecenderungan seseorang berbelanja akan mempengaruhi seseorang untuk bersikap materialisme.

Hasil penelitian Gardarsdottir dan Ditmar (2012) mengatakan bahwa seseorang yang menjunjung pada nilai materialistik akan memiliki hubungan yang buruk terhadap pengelolaan keuangan dan lebih sering melakukan pembelian kompulsif atau *impulsive buying*. Pengaruh materialisme pada perilaku keuangan diduga menimbulkan konsekuensi negatif terhadap kesejahteraan psikologis individu, seperti menurunnya tingkat kepuasan hidup, menurunnya tingkat kebahagiaan, serta meningkatnya depresi diri (James E Burroughs & Aric Rindfleisch, 2002:348-370). Jadi, adanya tingkat materialistik yang tinggi akan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang dan bahkan akan berdampak buruk dalam keuangan yang dimiliki, karena tidak dapat mengelola dengan baik akibat tingkat psikologis individu.

H₂ : Terdapat pengaruh negatif materialisme pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Pengaruh tingkat pendidikan pada perilaku pengelolaan keuangan

Menurut Mahdzan dan Tabiani (2013) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan keuangan seseorang akan mengalami peningkatan yang signifikan. Seseorang yang mempunyai pendidikan rendah maka akan sulit untuk mengelola keuangannya karena mereka tidak mempunyai pendidikan yang cukup dibandingkan seseorang yang sudah mempunyai pendidikan yang tinggi yang bisa mengelola dan mengatur keuangannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu

pendidikan yang tinggi akan menjadi salah satu faktor penentu kesejahteraan individu karena wawasan pendidikan tinggi itu sangat luas, berbeda dengan pendidikan rendah yang tidak mempunyai suatu wawasan yang global. Penelitian terdahulu Vincentius Andrew dan Nanik Linawati (2014) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya. Akan tetapi menurut Robb dan Woodyard (2011) bahwa variabel tingkat pendidikan pada faktor demografi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan.

H₃ : Terdapat pengaruh signifikan tingkat pendidikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga

Pengaruh tingkat pendapatan pada pengelolaan keuangan

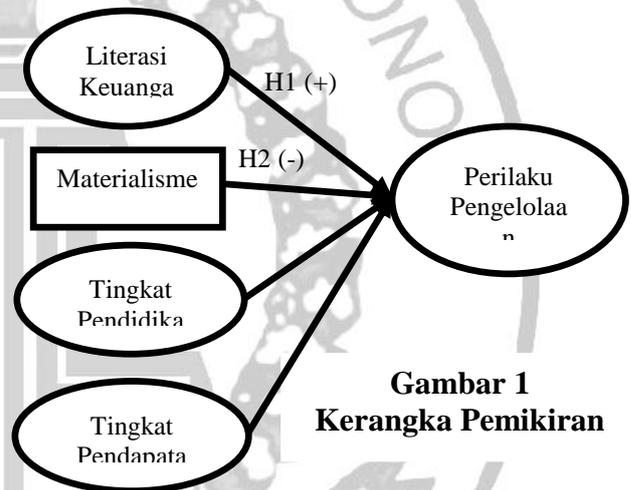
Besar kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku keuangan lebih bertanggung jawab, terkait dana yang tersedia memberikan kesempatan untuk bertindak lebih bertanggung jawab. Hilgert, et al (2003) menemukan responden dengan pendapatan lebih rendah cenderung membayar tagihan kurang tepat waktu dibandingkan dengan pendapatan yang lebih tinggi.

Menurut Mahdzan dan Tabiani (2013) semakin tinggi besarnya pendapatan seseorang maka orang tersebut akan berusaha memperoleh pemahaman bagaimana cara memanfaatkan keuangan dengan cara yang lebih baik melalui pengetahuan keuangan. Selain itu, Aizcorbe et al (2003) menemukan bahwa keluarga yang memiliki pendapatan lebih rendah memiliki kemungkinan kecil untuk melaporkan perilaku menabung. Pendapatan akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang bertanggung jawab. Seseorang yang memiliki perilaku pengelolaan keuangan cenderung membuat

suatu anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja atau kebutuhan sehari-hari. Dari hasil penelitian terdahulu menurut Robb dan Woodyard (2011) dan menurut Vincentius Andrew dan Nanik Linawati (2014) bahwa variabel tingkat pendapatan pada faktor demografi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan.

H₄ : Terdapat pengaruh signifikan tingkat pendapatan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga

Berdasarkan uraian sebelumnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa rancangan penelitian. Ditinjau dari metode pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini merupakan penelitian *survey* dengan pemberian instrumen penelitian berupa kuesioner yang akan diisi langsung oleh responden. Peneliti menggunakan tiga skala pengukuran dalam penelitian ini diantaranya skala interval, skala rasio dan skala nominal. Penelitian ini menjelaskan tentang pengujian hipotesis mengenai pengaruh yang terjadi antar variabel literasi keuangan, materialisme, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan pada

variabel perilaku pengelolaan keuangan keluarga khususnya di Madura.

Teknik sampel pada penelitian ini menggunakan *non probability*. Teknik dari pengambilan data yang pertama digunakan dari penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana teknik pengambilan data berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu dari penelitian ini. Teknik selanjutnya dengan *convenience sampling* dimana teknik dalam memilih sampel berdasarkan kemudahan, dengan kriteria yang sama. Proses pengambilan sampel langsung kepada responden, sehingga data mudah untuk didapatkan.

Identifikasi Variabel

Variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini dibagi menjadi variabel bebas yaitu literasi keuangan, materialisme, pendidikan, pendapatan dan variabel terikat perilaku pengelolaan keuangan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut merupakan penjelasan beberapa definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian :

Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Literasi keuangan diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam memahami konsep mengenai pengetahuan suatu ilmu keuangan, hingga bagaimana dapat mengelola keuangannya secara tepat. Variabel literasi keuangan ini terdapat 20 item pertanyaan mengenai pengelolaan kredit dan hutang, tentang tabungan dan investasi, perencanaan masa depan atau dana pensiun, dan asuransi. Untuk pengukuran variabel ini diukur menggunakan skala rasio. Untuk mengukur variabel ini menggunakan cara perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{20} \times 100$$

Untuk melakukan pengukuran variabel pada responden Madura yaitu menggunakan tabel berikut

Tabel
Pengukuran Variabel Literasi
Keuangan

Variabel	Nilai	Kriteria
Literasi keuangan	<60	Low
	60 – 79	Medium
	>80	High

Sumber: Chen & Volpe (1998)

Materialisme (*Materialism*)

Materialisme diartikan sebagai individu yang memberi perhatian lebih pada masalah kepemilikan duniawi. Variabel materialisme ini memiliki 6 pertanyaan mengenai materi sebagai nilai kehidupan yang penting dan juga sumber kepuasan pribadi. Pengukuran variabel ini menggunakan skala likert dalam skala interval yang dimulai dari skala 1 sampai 5, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju, (5) sangat setuju.

1	2	3	4	5
STS	TS	KS	S	SS

Tabel
Pengukuran Variabel Materialisme

Skala dan Jumlah	Makna
Sangat Tidak Setuju = 1	Jawaban ini untuk pengelola keuangan keluarga yang tidak pernah memikirkan kepemilikan duniawi dan materi atau uang untuk kebutuhan hidup.
Tidak Setuju = 2	Jawaban ini untuk pengelola keuangan keluarga yang berpikiran bahwa kepemilikan duniawi merupakan satu tujuan untuk sumber kepuasan hidup.
Kurang Setuju = 3	Jawaban ini untuk pengelola keuangan keluarga yang hanya memberikan hal yang penting bagi kehidupan.
Setuju = 4	Jawaban ini untuk pengelola keuangan keluarga yang selalu membutuhkan materi dan uang sebagai penunjang hidup atau kebahagiaan hidup.
Sangat Setuju = 5	Jawaban ini untuk pengelola keuangan keluarga yang selalu berpikir bahwa uang dan materi atau kepemilikan duniawi adalah sumber kepuasan bagi dirinya dan sesuatu hal yang penting.

Pendidikan (*Education*)

Tingkat pendidikan merupakan suatu ukuran wawasan ilmu yang diraih dari suatu pendidikan keluarga bagi para pengelola keuangan keluarga atas prestasi dan kemampuan yang diraih. Dimana pendidikan merupakan suatu faktor penting dalam pengelolaan keuangan keluarga, tanpa adanya bekal pendidikan maka keluarga tidak akan tepat dalam pengelolaan keuangannya untuk kesejahteraan keluarga. Dalam mengukur variabel tingkat pendidikan, maka digunakan indikator yang berupa skala nominal dalam pengukurannya untuk memberikan informasi tentang jumlah relatif karakteristik yang berbeda yang dimiliki oleh individu tertentu. Sebagaimana pengukuran dari variabel tingkat pendidikan ini tercantum dalam tabel berikut.

**Tabel
Indikator Tingkat Pendidikan**

Skor	Tingkat Pendidikan
1	SMP
2	SMA
3	Diploma
4	Sarjana
5	Pascasarjana

Pendapatan (*Income*)

Tingkat pendapatan merupakan suatu jumlah penghasilan yang diterima oleh keluarga atau suami dan istri termasuk pendapatan bunga, pendapatan sewa, dan pendapatan dividen (jika ada). Tingkat pendapatan dalam penelitian ini minimal adalah sebesar Rp. 4.000.000,-. Tingkat pendapatan keluarga merupakan indikator utama dalam tingkat kesejahteraan dalam kehidupan, terutama dalam kesejahteraan keluarga. Pengukuran variabel ini adalah dengan melakukan transform data dari yang bersifat *currency* menjadi nominal. Hal ini

ditujukan untuk menghasilkan data yang homogen saat pengujian data di SPSS 16.0.

**Tabel
Pengukuran Variabel Tingkat Pendapatan**

Interval	Kode
4.000.000 – 5.999.999	1
6.000.000 – 7.999.999	2
8.000.000 – 9.999.999	3
≥ 10.000.000	4

Sumber: Ida dan Chintya Yohana Dwinta (2010)

Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Variabel pengelolaan keuangan keluarga merupakan perilaku seseorang mengenai suatu perencanaan, penganggaran atau pengalokasian, pemeriksaan, pengelolaan, penyimpanan dana, dan pengendalian akan keuangan dalam sebuah keluarga seperti pengelolaan kredit dan hutang, tabungan dan investasi, perencanaan masa depan, dan asuransi. Variabel ini diukur melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan dan pengukuran menggunakan skala likert dalam skala interval yaitu dimulai dari skala 1 sampai 5, yaitu (1) tidak pernah, (2) kadang-kadang, (3) sering, (4) sangat sering, (5) selalu.

1	2	3	4	5
TP	KK	S	SS	SL

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner disusun oleh peneliti untuk memudahkan memperoleh informasi dari responden sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen kuesioner terdiri dari beberapa bagian diantaranya adalah identitas responden, skema pertanyaan dan pernyataan yang harus diisi oleh responden dan terakhir peneliti akan melakukan verifikasi dengan memberikan tanda tangan

serta tanggal pengisian kuesioner dengan tujuan untuk memastikan bahwa responden telah mengisi kuesioner tersebut secara lengkap.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa syarat yang telah ditentukan peneliti sebelumnya karena tidak semua responden dapat menjadi sampel penelitian.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode sampel non probabilitas dengan menetapkan beberapa kriteria agar memudahkan peneliti untuk menganalisis hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria responden sebagai pengelola keuangan, berpendapatan tiap bulan minimal Rp 4.000.000, dan wilayah Madura.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan tanggapan responden berdasarkan hasil jawaban masing-masing variabel penelitian. Berikut merupakan tanggapan responden mengenai variabel literasi keuangan, materialisme, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan perilaku pengelolaan keuangan keluarga :

Tanggapan Responden Terhadap Literasi Keuangan

Dalam variabel perilaku pengelolaan keuangan terdapat tujuh item pertanyaan yang terdiri dari Y.2.1 sampai dengan Y.2.7 yang menggambarkan indikator mengenai perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Dibawah ini merupakan tabel jawaban responden variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga, yaitu:

Tanggapan Responden pada variabel perilaku pengelolaan keuangan

Berdasarkan hasil tabel diatas, dengan demikian, dapat diketahui bahwa responden Madura telah mengelola keuangan

Item	Prosentase Jawaban Responden (%)					Skor Mean	Keterangan
	TP	KK	S	SS	SL		
Y.2.1	1,9	5,7	17,1	20	55,2	4,21	Selalu
Y.2.2	7,6	10,5	17,1	38,1	26,7	3,66	Sangat sering
Y.2.3	4,8	5,7	2,9	40	46	4,18	Sangat sering
Y.2.4	1,9	17,1	23,8	21	36,2	3,72	Sangat sering
Y.2.5	3,8	21,9	30,5	21	22,9	3,37	Sering
Y.2.6	1,9	13,3	20	15,2	49,5	3,97	Sangat sering

keluarganya dengan baik yang dibuktikan dengan banyaknya responden yang menjawab item pertanyaan dengan jawaban yang tepat. yaitu hampir semua responden yang setuju untuk selalu memperhatikan dan peduli terhadap kedisiplinan pembayaran tagihan, kesadaran agar menyisihkan sebagian uang untuk menabung, selalu teliti dan menyusun anggaran dengan baik, serta kesadaran demi kesejahteraan hari tua. Akan tetapi responden masih belum bisa mengelola uangnya untuk kebutuhan pokok dan juga hutang.

Tanggapan Responden terhadap Variabel Materialisme

Dalam variabel materialisme terdapat tujuh item pertanyaan yang terdiri dari X.3.1 sampai dengan Y.3.6 yang menggambarkan indikator mengenai sikap materialisme keluarga. Dibawah ini merupakan tabel jawaban responden variabel materialisme, yaitu:

Tabel
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Materialisme

Item	Persentase Jawaban Responden (%)					Mean	Keterangan
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Kurang setuju	Setuju	Sangat setuju		
X.3.1	4,8	18,1	37,1	36,2	3,8	3,16	Kurang setuju
X.3.2	5,7	15,2	38,6	34,3	16,2	3,40	Kurang setuju
X.3.3	5,7	16,2	33,3	32,4	12,4	3,30	Kurang setuju
X.3.4	6,7	22,9	38,1	21	11,4	3,08	Kurang Setuju
X.3.5	5,7	12,4	21	49,5	11,4	3,49	Setuju
X.3.6	14,3	22,9	30,5	22,9	9,5	2,90	Kurang Setuju

Tanggapan Responden terhadap Literasi keuangan

Tabel
Tanggapan Responden Berdasarkan Literasi Keuangan

Skala	Kategori	Jumlah Responden	Rata-Rata Nilai
<60	<i>Low</i>	87	44
60 – 79	<i>Medium</i>	18	
>80	<i>High</i>	0	

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas, bahwa tanggapan responden Madura rata-rata memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah yaitu sebesar 44.

Sebanyak 87 responden memiliki tingkat literasi yang rendah yaitu <60, sedangkan sebanyak 18 responden memiliki tingkat literasi berkisar 60-79. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi yang dimiliki oleh masyarakat madura masih rendah yang belum mempunyai wawasan yang cukup luas

Analisis Inferensial

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan pengujian *Multiple Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan software SPSS 20.

Model	Df	F hitung	F tabel	Hasil
<i>Regression</i>	4	1,349	2,43	Ho diterima
<i>Residual</i>	100			
Total	104			
Model	B	t hitung	t tabel	Hasil
(Constant)	3,202	1,003		
Literasi Keuangan	0,308	1,454	1,645	Ho diterima
Materialisme	-0,007	-0,077	-1,645	Ho diterima
Pendidikan	0,098	1,673	1,645	Ho diterima
Pendapatan	-0,077	-0,399	1,96	Ho diterima
Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimates
1	0,226	0,051	0,013	0,672843

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ada dalam penelitian yang terdiri dari literasi keuangan, materialisme, pendapatan, dan pendidikan dapat bersama-sama memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat berupa perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Berikut peneliti hasil dari uji simultan (uji F) variabel literasi keuangan, materialisme, pendapatan, dan pendidikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan tabel hasil uji F, nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 1,349, dengan α 5% dan $df = (4,100)$ sedangkan nilai F_{tabel} diperoleh sebesar 2,463. Dari hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa nilai signifikansi sebesar $0,257 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan H_a di tolak dan H_0 diterima, dimana variabel bebas berupa literasi keuangan, materialisme, pendapatan, dan pendidikan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas penelitian literasi keuangan, materialisme, pendapatan, pendidikan dapat berpengaruh secara parsial pada variabel terikat perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Berikut hasil uji t hipotesis 1 dengan variabel literasi keuangan (X1) pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) menunjukkan nilai t_{hitung} 1,454 $< t_{tabel}$ 1,645 dan nilai signifikansinya $0,149 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel literasi keuangan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Dengan demikian disimpulkan bahwa dugaan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil hipotesis 2 dengan variabel materialisme (X2) pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) menunjukkan nilai t_{hitung} $-0,008 < t_{tabel}$ $-1,645$ dan nilai signifikansinya $0,939 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel materialisme secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Dengan demikian disimpulkan bahwa dugaan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil pengujian hipotesis 3 dengan variabel tingkat pendidikan (X4) pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) menunjukkan nilai t_{hitung} $1,673 > 1,645$ dan nilai signifikansinya $0,097 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Dengan demikian disimpulkan bahwa dugaan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil pengujian hipotesis 4 dengan variabel tingkat pendapatan (X3) pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $-0,399$ atau $-1,960 \leq -0,399 \leq 1,969$ dan nilai signifikansinya $0,691 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendapatan secara parsial berpengaruh tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Dengan demikian disimpulkan bahwa dugaan H_0 diterima.

Model Regresi

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 3,202 + 0,308X_1 - 0,007X_2 + 0,098X_3 - 0,077X_4 + e$$

Dapat dijelaskan bahwa variabel literasi keuangan dan pendidikan memiliki arah

pengaruh yang positif sedangkan variabel materialisme dan pendapatan memiliki arah yang negatif terhadap variabel pengelolaan keuangan keluarga.

Uji R² (Uji determinasi)

R² digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan (kontribusi) seluruh variabel bebas (literasi keuangan, materialisme, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan) secara simultan mempengaruhi variabel terikat (perilaku pengelolaan keuangan). Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai R^{square} (R²) sebesar 0,013 atau 1,3%. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa kontribusi variabel bebas literasi keuangan, materialisme, pendapatan, pendidikan dipengaruhi secara simultan pada variabel terikat perilaku pengelolaan keuangan keluarga sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Pembahasan

Pembahasan Literasi Keuangan

Pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keluarga. Hal ini berarti bahwa belum tentu jika semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh responden akan semakin baik pula cara mengelola keuangan keluarga demi merencanakan keuangannya.

Sesuai dengan indikator literasi keuangan yang terdiri dari pengetahuan dasar keuangan, pengetahuan keuangan yang bersifat umum, tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi, menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan pada pengelolaan keuangan keluarga. Seseorang yang memiliki literasi keuangan tinggi belum tentu dapat menerapkan pengetahuannya tersebut kedalam kehidupan sehari-hari sehingga dimungkinkan bahwa seseorang dalam mengelola keuangannya hanya menggunakan perasaan saja tanpa mengetahui teori tentang bagaimana

mengelola keuangan yang tepat dan kurang bijak dalam mengambil keputusan keuangan.

Hasil lain yang menyatakan tidak signifikan dari pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan keluarga ini dimungkinkan karena literasi keuangan responden Madura masih tergolong rendah karena termasuk dalam kategori *low* dengan nilai rata-rata yang terdapat pada interval adalah <60 sehingga responden Madura belum memiliki kesadaran akan pentingnya literasi keuangan dalam merencanakan kesejahteraan keluarga. Rata-rata tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh responden Madura yaitu sebesar 44, dimana masih dalam tingkat bawah. Responden Madura memiliki pengetahuan keuangan yang kurang terutama pada item pertanyaan terkait dengan perencanaan keuangan, artinya bahwa responden kurang memahami bagaimana cara mengontrol keuangan keluarganya sehingga kurang dapat meneliti pendapatan dan pengeluaran keluarga dengan baik. Selain itu dalam pengetahuan kredit

Jika dikaitkan dengan data tanggapan responden berdasarkan karakteristik latar belakang pendidikan terakhir, bahwa jumlah presentase pendidikan terakhir responden yaitu 37% yang dimiliki oleh responden yang mempunyai jenjang pendidikan terakhir sekolah menengah umum (SMU), pendidikan terakhir sekolah menengah pertama (SMP) memiliki prosentase sebesar 8%, pendidikan terakhir Diploma memiliki prosentase 8%, pendidikan sarjana memiliki prosentase sebesar 40%, dan Pascasarjana memiliki prosentase sebesar 7%. Dalam hal ini terlihat bahwa literasi keuangan diperoleh responden sejak responden menempuh pendidikan secara formal (sekolah) meskipun hanya sebagian pengetahuan yang diberikan sehingga berpengaruh pada bagaimana responden mengelola keuangannya berdasarkan pengetahuan yang masih minim. Akan tetapi literasi keuangan bisa dapat diperoleh dari

pendidikan informal atau pengalaman-pengalaman responden sebelumnya, seperti dalam rangkaian seminar atau pelatihan lainnya.

Dari berbagai sumber literasi atau pengetahuan keuangan yang didapat oleh masing-masing responden diharapkan dapat mampu untuk dapat mengelola keuangan untuk mencapai keinginan dan harapan pada pengelolaan keuangan keluarga nantinya. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan dan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dwinta (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, dan tidak sejalan juga dengan penelitian Rosyeni Rasyid (2012) bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan manajemen uang. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan individu, akan semakin baik dalam melakukan pengelolaan keuangan dan dapat melakukan pengelolaan keuangan keluarga dengan bijak.

Pembahasan Materialisme

Pengujian ini menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh negatif tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga yang artinya bahwa seseorang dengan nilai materialistik yang tinggi tidak selalu memiliki pengelolaan keuangan yang buruk. Dapat dijelaskan bahwa item-item pertanyaan yang dijelaskan dalam kuesioner, bahwa responden menganggap bahwa materi yang dimaksud didalamnya adalah tidak selalu berpikir tentang uang, kemewahan, bahkan kebahagiaan hidup yang bisa dinilai dengan uang.

Hal lain yang menyebabkan hasil tidak signifikan adalah mengenai item pertanyaan pada variabel terikat (Y), bahwa item pertanyaan yang dituangkan dalam kuesioner bisa ditambahkan atau dibahas lebih dalam lagi mengenai pengelolaan hutang, karena sikap seseorang terhadap materialisme dapat mendorong perilaku

berhutang, dan bisa mendapatkan atau membeli apa saja yang diinginkan tanpa berpikir bagaimana mengelola kebutuhannya. Item yang mencerminkan perilaku berhutang hanya terdapat 2 item pertanyaan yaitu item Y.2.1 dan Y.2.3, sedangkan item pertanyaan lainnya lebih mengarah pada sikap menabung dan investasi.

Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah dimungkinkan bahwa responden dalam penelitian saat ini masih memikirkan untuk menabung, berinvestasi bahkan menyalurkan dana terhadap pendapatannya sebelum melakukan pembelian, sehingga sudah terencana. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis deskriptif mengenai dana jaga-jaga dan dana yang disisihkan terhadap pendapatan yang dimiliki setiap bulannya bahwa responden Madura rata-rata masih memikirkan untuk menabung dan menyimpan uangnya, rata-rata dana jaga-jaga dan dana yang disisihkan memiliki prosentase 10%-30% terhadap pendapatan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa responden Madura tidak selalu terlibat dalam pembelian konsumsi yang berlebihan akan tetapi masih memikirkan kebutuhan keluarga maupun hari tua.

Jadi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pete Nye and Cinnamon Hildyard (2013) yang mengemukakan bahwa nilai materialisme berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan. Jadi seseorang yang mempunyai nilai materialistik akan lebih cenderung untuk terlibat dalam pembelanjaan atau konsumsi yang tidak direncanakan. Hal ini menyebabkan bahwa semakin tinggi nilai materialisme maka tingkat pengelolaan keuangannya semakin buruk.

Pembahasan Pendidikan

Pengujian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Yang artinya semakin tinggi pendidikan responden tidak memberikan suatu pengelolaan keuangan yang baik dan

bijak, sehingga akan berdampak buruk bagi keuangan keluarganya. Dilihat dari hasil analisis deskriptif yang menyatakan pendidikan tertinggi yaitu pendidikan sarjana yakni sebesar 40% persen dan pendidikan tertinggi kedua adalah 37% Sekolah Menengah Umum (SMU).

Hal ini mungkin dikarenakan responden yang berpendidikan tinggi merasa dirinya sudah mampu mengelola keuangannya dengan baik dalam pengalokasian maupun dalam pengambilan keputusan keuangan tanpa perlu membuat perencanaan keuangan terlebih dahulu. Maka dari itu akan berdampak negatif pada pengelolaan keuangannya karena merasa bahwa materi yang mereka dimiliki lebih dari cukup. Sebaliknya dengan responden pendidikan rendah cenderung melakukan pengelolaan keuangan yang baik, hal ini mungkin saja dikarenakan responden dengan pendidikan rendah memiliki pendapatan yang rendah pula sehingga responden benar-benar harus mengelola keuangannya sejak dini agar cukup dan tidak kekurangan.

Selain itu responden yang memiliki pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan keuangan berdasarkan pengalaman yang mereka miliki sehingga pendidikan rendah membuat seseorang berhati-hati dalam pengambilan keputusan, dikarenakan wawasan yang dimiliki masih belum terpenuhi dan cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan uang. Hal ini dibuktikan dan dikaitkan dengan hasil tingkat literasi keuangan bahwa rata-rata tingkat literasi atau pengetahuan keuangan yang dimiliki responden Madura masih dalam skor 44, artinya meskipun pendidikan yang dimiliki tinggi, pengetahuan atau wawasan akan pengelola keuangan keluarga masih belum bijak dalam mengelolanya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Robb and Woodyard (2011) dimana pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku keuangan.

Pembahasan Pendapatan

Pengujian ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga yang artinya bahwa tinggi rendahnya suatu pendapatan keluarga yang dimiliki tidak memberikan suatu efek atau pengaruh dalam pengelolaan keuangan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola keuangan bisa di kelola oleh siapa saja tanpa memandang berapa pendapatan yang dimiliki oleh masing-masing keluarga.

Jadi dengan total pendapatan lebih dari Rp 4.000.000,-/bulan, responden Madura belum tentu dapat mengelola keuangan dengan baik. Sehingga terdapat juga faktor lain yang menyebabkan pendapatan tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga, yaitu tingkat pengeluaran keluarga, dana yang disisihkan, dana untuk pembayaran kredit setiap bulannya. Berdasarkan proporsi ideal pengelolaan keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan, proporsi penggunaan pendapatan ideal adalah 50% untuk biaya hidup, 20% untuk angsuran kredit, 10% untuk tabungan, 15% untuk sedekah dan investasi serta 5% untuk hiburan.

Tabel
Proporsi Penggunaan Pendapatan Madura

Rata-rata Pendapatan	Rata-rata Pengeluaran	Rata-rata Angsuran Kredit	Rata-rata Dana yang Disisihkan
5.679.705	3.985.619	10% - 30%	10% - 30%

Sumber: data diolah dalam Microsoft Excel 2007

Dari tabel diatas, menjelaskan bahwa rata-rata pengeluaran per bulan responden Madura adalah 70% dari rata-rata pendapatan, sedangkan rata-rata angsuran kredit responden 10%-30%. Dengan demikian, meskipun rata-rata pendapatan responden Madura lebih dari Rp 4.000.000,- per bulan, tidak menjamin bahwa pengelolaan keuangan keluarga

akan baik. Hal ini dikarenakan tingkat konsumsi rumah tangga yang tinggi, yang dibuktikan dengan rata-rata pengeluaran per bulan yang melebihi proporsi biaya hidup ideal yaitu lebih dari 50%. Sehingga akan menyebabkan keluarga tidak bisa mengelola keuangannya. Penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Vincentius Andrew dan Nanik Linawati (2014) bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Melalui hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga Madura. Materialisme berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Tingkat pendapatan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

Beberapa saran yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagi peneliti selanjutnya: 1) diharapkan untuk menambah variabel selain literasi keuangan, materialisme, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan agar dapat melengkapi penelitian ini dalam mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga 2) diharapkan meneliti dalam wilayah sampel harus terdistribusi merata, agar data yang disebar diperoleh hasil yang lebih baik 3) untuk data lebih dari 100 sebaiknya menggunakan *Partial Least Square* (PLS) supaya dapat mengetahui gambaran indikator untuk masing-masing variabel dengan jelas tanpa harus mencari rata-rata per variabel.

Bagi keluarga : 1) Sebaiknya pengelola keuangan keluarga dapat menerapkan literasi atau pengetahuan keuangan, serta lebih mendalami ilmu dasar keuangan supaya lebih bijak dalam

mengambil keputusan keuangan keluarga 2) disarankan untuk mencegah adanya sikap materialistik yang nantinya akan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan keluarga, serta bisa terlibat dengan adanya hutang yang berkepanjangan 3) Sebaiknya pengelola keuangan keluarga dapat mengelola pendapatan dengan baik sesuai dengan proporsi ideal pengelolaan keuangan dan dapat mengurangi perilaku konsumtif yang berlebihan serta diharapkan lebih meningkatkan perilaku menabung 4) disarankan untuk selalu belajar meskipun jenjang pendidikan rendah ataupun tinggi, karena belajar tanpa ada batasnya sehingga kita bisa menambah wawasan, khususnya dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Terdapat beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: 1) responden dalam menjawab pertanyaan kuesioner masih tidak serius dan hanya menjawab asal-asalan saja, tanpa memikirkan dan menelaah pertanyaannya 2) Jawaban dari responden terhadap kuesioner yang disebar memiliki ketidakkonsistenan 3) data responden yang digunakan masih sedikit yaitu hanya seratus lima responden, sehingga belum dapat mewakili sebagian besar objek penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Aizcorbe, A.M., Kennickell, Arthur B., & Moore, Kevin B. 2003. "Recent changes in U.S. family finances: Evidence from the 1998 and 2001 Survey of Consumer Finances". *Federal Reserve Bulletin*, Vol. 89, pp 1- 32.

Burroughs, James E & Rindfleisch, Aric, 2002 "Materialism and Well-Being: A Conflicting Values Perspective" *Journal of Consumer Research*, Februari 2002, PP 348-370

Chen, Haiyang dan Ronald P. Volpe. 1998. "An Analysis of Personal Financial

- Literacy Among College Students”. *Financial Service Review*, Vol. 7, No. 2: 107-128.
- Cude, Brenda J, Lawrence, Frances C, Lyons, Angela C, Metzger, Kaci, Lejeune, Emily, Marks, Loren, Machtmes, Krisanna, 2006, “College Students and Financial Literacy: What They Know and What We Need to Learn. Proceeding of the Eastern Family Economics and Resource Management Association”, *Eastern Family Economics and Resource Management Association*, pp. 102-109
- Fransisca Mulyono. 2011, “Materialisme: Penyebab dan Konsekuensi”. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*. Agustus. Vol 15. No.2 pp 44-48.
- Gardarsdottir, Ragna B, dan Helga, Dittmar, 2012, “The Relationship of Materialism to Debt and Financial Well-being: The Case of Iceland’s Perceived Prosperity. *Journal of economic psychology*, 33, 497-481.
- Goldsmith, Ronald E, Flynn, Leisa Reinecke, dan Clark, Ronald. 2011, “Materialism and Brand Engagement Shopping Motivations. *Journal of Retailing and Consumer Service research*, vol: 18. Pp. 278-284.
- Hilgert, Marianne A., Hogarth, Jeanne M., dan Beverly, Sondra. 2003, “Household Financial Literacy Management: The Connection between Knowledge and Behavior”. *Federal Reserve Bulletin*, Vol. 89
- Ida dan Cinthia Yohana Dwinta 2010, “Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, dan Income terhadap Financial Management Behavior”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No.3, Desember 2010, Hlm. 131-144
- Imam Ghozali. 2012. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20”. Semarang: UNDIP
- Jefri Heridiansyah, dan Dwi Prawani Sri Redjeki, 2013 “Pengaruh Hubungan Antara Sosial Consumption Motivation dengan Opinion Leadership terhadap Materialisme” *Jurnal STIE Semarang*, Vol.5, No. 2, Edisi Juni 2013 PP 58-78
- Lusardi, Anmaria dan Mitchell, Olivia S. 2007, “Financial Literacy and Retirement Planning: New Evidence from the Rand American Life Panel”, *MRRC Working Paper*, 157, pp. 1-30
- Lusardi, Annamaria, Mitchell, Olivia S, & Curto, Vilsa. 2010, “Financial Literacy among the Young. Working Paper of Michigan Retirement Research Center”, Universitas of Michigan, *Journal of Consumer Affairs*. Vol 44, No. 2, pp 348-380
- Mahdzan, NS. dan Tabiani Saleh, S. 2013, “The Impact of Financial Literacy on Individual Saving: an Exploratory Study in the Malaysian Context”, *Transformation in Business and Economic*, Vol. 12, No., pp. 41-55
- Mowen, Jhon C, dan Minor, Michael. 2002, “Perilaku Konsumen”, alih bahasa, Lina Salim: editor, Nurcahyo Mahanani, Edisi 5- Jakarta: Erlangga.
- Naila Al Kholilah & Rr. Iramani, 2013, “Studi Financial Management Behavior pada Masyarakat

- Surabaya”, *Journal of Business and Banking*, Vol. 13, No. 1, 69-80.
- Nye, Pete & Hillyard, Cinnamon, 2013, *Personal Financial Behavior: The Influence of Quantitative Literacy and Material Values*, Vol. 6, Artikel 3
- Orton, Larry. 2007, :Financial Literacy: Lesson From International Experience”. *CPRN Research Report*, September 2007, pp. 1-63
- Personal income definition* (www.investopedia.com diakses 22 April 2016).
- Peter Garlans Sina dan Andris Noya. 2012. “Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi”. *Jurnal Manajemen*. Vol. 11, No. 2. pp. 171-188.
- Rahmatia, 2004, “Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Pola dan Efisiensi. Konsumsi”. Makassar: Fakultas Ekonomi UNHAS
- Robb, Cliff A. dan Woodyard, Ann S, 2011, “financial knowledge and best practice behavior” *Journal of Financial Counseling and Planning*, Volume 22, pp. 348-9173
- Rosyeni Rasyid, 2012, “analisis tingkat literasi keuangan mahasiswa program studi manajemen fakultas ekonomi Universitas Negeri Padang” *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, Volume 1, Nomor 2, September 2012
- Schiffman, Leon, & Kanuk, Leslie Lazar, 2007, “*Consumer Behavior 7th Edition*”. Jakarta:PT.Indeks
- Sekaran, Uma, 2006, “*A Skill-Building Approach*”, *Research Methods for Business*, Edisi 4, pp 174-192.
- Sofi Ariani, Putri Asiza, Yurisha Ramadhani, Maulidatur Rohmah, Antika Budiningrum, Lutfi, 2015, “Pengaruh Literasi Keuangan, locus of control, dan Etnis terhadap Pengambilan Keputusan Investasi” *Journal of Business and Banking*, Volume 5, No. 2, November 2015-April 2016, pp 257-270
- Vincentius Andrew dan Nanik Linawati, 2014, “Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya” *FINESTA* Vol. 02, No. 02, pp 35-39
- Wira Fitra Anggraini, 2015, “Studi Financial Management Behavior pada Rumah Tangga di Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh di Kota Padang” Fakultas Ekonomi Universitas Andalas